

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan memiliki keunikan tersendiri dari segi lansekap maupun segi keanekaragaman hayati. Pemanfaatan hutan selain sebagai sistem pendukung kehidupan, salah satunya adalah sebagai wahana wisata hutan. Menurut Bharuna (2009), perkembangan pariwisata, yang pada umumnya didorong oleh munculnya kegiatan pariwisata massal dan perubahan radikal industri pariwisata, bahwa pariwisata massal telah membuka jalan untuk berkembangnya “pariwisata baru”. Perubahan yang terjadi lebih banyak berasal dari karakteristik wisatawan. Dalam perkembangan “baru” tersebut terungkap istilah untuk pariwisata pilihan (*alternative tourism*), yang mempunyai pengertian ganda, yaitu: (1) sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang timbul sebagai reaksi terhadap dampak negatif pengembangan wisata konvensional; (2) sebagai bentuk pilihan pengganti pariwisata konvensional untuk menunjang pelestarian lingkungan.

Menurut Bharuna (2009), wisata alam merupakan salah satu bentuk wisata alternatif. Kualitas kawasan atau objek wisata hutan adalah unsur penentu dalam memikat daya tarik wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata hutan. Menurut Fandeli (2002), objek wisata hutan pada kawasan-kawasan hutan yang berdekatan dengan daerah perkotaan diprediksi akan menjadi salah satu pengembangan

wisata hutan masa mendatang yang mampu menarik minat wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Perkembangan tersebut terjadi akibat pergeseran pola wisatawan bermula dari pola massal yang bersifat rekreatif menjadi pola wisata secara kelompok kecil atau individual yang bersifat menikmati objek wisata alami dan edukasi dalam perjalanan wisata yang lebih berkualitas.

Kecenderungan ekowisata secara internasional memang mengalami peningkatan (Fandeli dan Nurdin, 2005). Guna mengoptimalkan wisata alam agar tetap berkelanjutan, maka perlu diketahui beberapa hal terkait aspek pengelolaannya yaitu dari aspek jumlah pengunjung yang dapat diakomodasi dalam menikmati aktivitas wisata alam dan dari upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan manfaat wisata alam (Siswantoro, 2012).

Taman Kupu-Kupu Gita Persada merupakan kawasan konservasi dan kawasan wisata yang khusus menangani kupu-kupu. Indonesia adalah negara nomor satu dalam sumber alam hayati kupu-kupu dan Lampung memiliki 60% spesies kupu-kupu yang terdapat di Indonesia, oleh karena itu Taman Kupu-Kupu Gita Persada harus memenuhi syarat habitat yang baik agar jumlah spesies kupu-kupu tidak mengalami kepunahan (Handayani, Sugiyanta, dan Zulkarnain, 2012).

Aktivitas wisatawan yang cenderung merusak, perlahan-lahan akan berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas wisatawan yang tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan kerusakan objek wisata. Hal ini dapat menjadi perhatian agar kawasan wisata tetap terjaga kelestariannya. Bagaimana dampak yang dapat ditimbulkan oleh wisatawan

terhadap kegiatan wisata? Apakah kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan yang mengunjungi tempat wisata menimbulkan dampak terhadap kegiatan wisata? Sehubungan dengan hal tersebut, maka mengidentifikasi dampak kegiatan wisata ini sangat diperlukan untuk mengurangi dampak kerusakan akibat dari aktivitas wisatawan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk vandalisme pada pohon sebagai dampak kegiatan wisata hutan ?
2. Kelompok umur wisatawan mana yang melakukan vandalisme ?
3. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap vandalisme ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk vandalisme pada pohon sebagai dampak kegiatan wisata hutan.
2. Mengidentifikasi kelompok umur wisatawan yang melakukan vandalisme.
3. Mengetahui persepsi wisatawan terhadap vandalisme.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi bahan masukan bagi pengelola Taman Kupu-Kupu Gita Persada maupun pihak terkait lainnya dalam upaya mencegah vandalisme pada pohon.

E. Kerangka Pemikiran

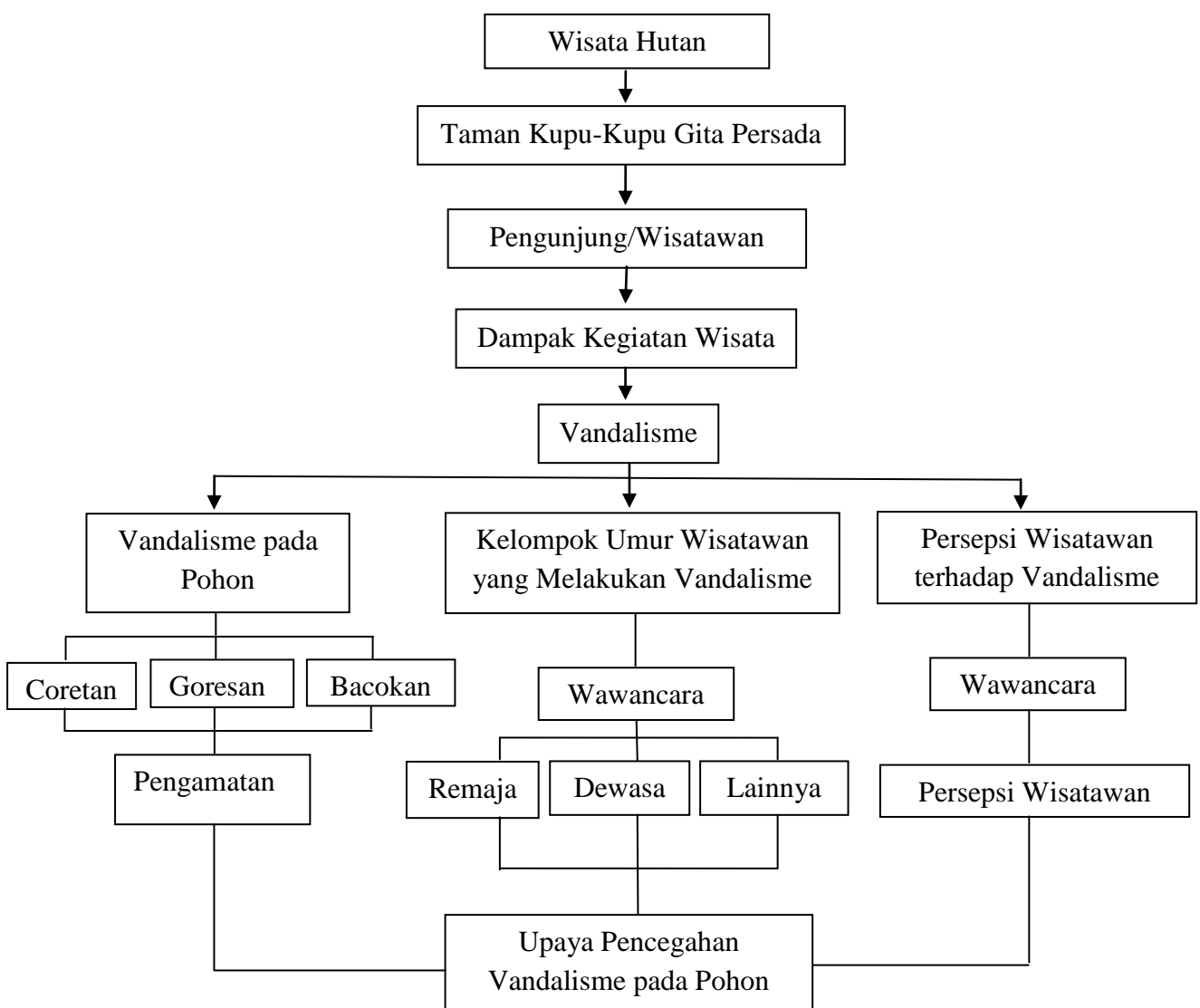
Wisata hutan merupakan salah satu pilihan wisata yang dapat dijadikan sebagai tempat berwisata sekaligus sebagai media edukasi pendidikan konservasi. Pada dasarnya, wisata hutan merupakan salah satu langkah konservasi yang dapat dilakukan di kawasan hutan. Pemanfaatan hutan sebagai produk wisata, tidak hanya menjaga hutan secara konservasi tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menjaga kawasan hutan dan mengenalkan masyarakat untuk melestarikan kawasan hutan sebagai wisata hutan melalui edukasi konservasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan. Upaya-upaya pengelolaan berwawasan konservasi dibutuhkan agar objek wisata yang diunggulkan dapat dinikmati secara berkelanjutan.

Taman Kupu-Kupu Gita Persada adalah salah satu bentuk model wisata hutan yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan. Wisata jenis ini memiliki daya tarik tersendiri sehingga menimbulkan minat bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Wisatawan yang berkunjung ke taman ini tentunya akan memiliki dampak yang dapat ditimbulkan, tak jarang perilaku wisatawan melakukan tindakan perusakan terhadap keindahan objek wisata atau vandalisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, vandalisme adalah: (1) perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam, dsb), (2) perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas.

Kerusakan objek wisata hutan yang disebabkan oleh wisatawan atau vandalisme sering terjadi pada kawasan objek wisata. Wisatawan yang ingin menunjukkan ekspresi dirinya terkadang melakukan aksi corat-coret atau mengukir namanya di

pepohonan sebagai bentuk dari bukti eksistensi diri, tanpa disadari aktivitas ini merusak pohon dan keindahan wisata itu sendiri.

Penelitian tentang vandalisme ini dilakukan di Taman Kupu-Kupu Gita Persada yaitu vandalisme yang dijumpai pada pepohonan berupa coretan, goresan atau bacokan. Secara umum kerangka penelitian disajikan dalam bentuk bagan alir yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka penelitian vandalisme dalam kegiatan wisata hutan di Taman Kupu-Kupu Gita Persada, Kota Bandar Lampung.